

## MEMAKNAI PEMIKIRAN TENTANG RUBŪBIYAH DAN ULŪHIYAH (INTERPRET THOUGHTS ABOUT RUBUBIYAH AND ULUHIYAH)

Gusnar Zain

Fakultas Adab dan Humaniora UIN Imam Bonjol Padang

### Abstrak

Pondasi utama dalam Islam adalah 'aqidah, lazim disebut dengan tauhid, atas pondasi inilah munculnya bermacam kewajiban terhadap setiap individu yang mengaku mukmin dan muslim. Setiap mukmin pasti muslim, dan setiap muslim belum tentu mukmin. Allah menciptakan manusia lebih mulia dari makhluk lainnya, kemuliaan tersebut terletak pada akal. Akal adalah sebagai wahana untuk menjadi cerdas, memikirkan fenomena alam, menentukan amal baik dan buruk, dengan akal dapat memaknai pemikiran terhadap tauhid Rubūbiyah dan Ulūhiyah atas dasar iman, Islam dan ihsan demi ridha-Nya.

Kata kunci: 'Aqidah-Tauhid, Iman, Islam, Ihsan, Rubūbiyah dan Ulūhiyah

### Abstract

*The main foundations of Islam is 'aqidah, commonly referred to as unity, this is the foundation upon the emergence of various obligations against any individual who claims to be muslim and Mu`min. Every believer is definitely muslims, and the Muslims not necessarily every believer. God created man more noble than other creatures, the glory lies in the reason. Sense is as a vehicle to be smart, think of natural phenomena, determining the charity of good and bad, with common sense can interpret thoughts towards unity rububiyah and uluhiyah on the basis of faith, Islam, ihsan and his good pleasure`s sake.*

*Keywords: 'Aqidah-Tawheed, Faith, Islam, Ihsan, Rubūbiyah and Ulūhiyah.*

## A. Pendahuluan

Dalam Islam, aqidah merupakan sistem kepercayaan kepada Tuhan sekaligus merupakan landasan bagi seluruh aktivitas kehidupan bagi pemeluknya. Aqidah Islam sebagai landasan pokok keimanan setiap individu dengan berbagai aspeknya sebagaimana tercakup dalam rukun iman, dan merupakan sistem kepercayaan yang mengikat antara makhluk dengan Khaliq.

Aqidah berarti perjanjian atau ikatan, ada yang diikat dan ada pengikat. Hal ini diumpamakan ikatan beberapa buah lidi, disebut dengan sapu lidi, dan ia dapat membersihkan halaman rumah dari sampah yang berserakkan.

Dalam kajian tauhid, yang dimaksudkan dengan 'aqidah ialah ikatan bathin antara makhluk dengan Khaliq ( *حبل من الله* ) dalam rangka mentauhidkan dan berbudiyah kepada-Nya. Atas dasar 'aqidah itulah semua ibadah tegakkan, karena ia merupakan pokok keimanan yang diyakini kebenarannya oleh setiap muslim berdasarkan pada dalil *naqal* ( *al-Qur`an* dan *Hadis* ) dan akal-pemikiran.

Syaikh Thahir al-Jazairy mendefisikan 'aqidah Islamiyah adalah suatu urusan yang diyakini oleh pemeluk Islam, artinya, ia menetapkan atas kebenarannya. Pengertian bersinonim dengan iman. Iman (Hasbi Ashshiddiqi (1963) ialah membenarkan dengan teguh hati, yang tak ada keraguan sedikitpun, yang menjadi hakim atas jiwa, memberi bekas padanya, karenanya timbul cinta ( *mahabbah* ) dan tunduk ( *tawadhu`* ) serta menerima segala ketetapan dengan rela dan menyerahkan diri kepada Allah, hal ini didasarkan pada surat *al-Baqarah/2* : 285.

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Muslim menyebutkan tentang iman, yaitu :

أن تؤمن بالله وملائكته وكتبه ورسله واليوم الآخر  
و تؤمن بالقدر خيره و شره .

Artinya: Hendaklah engkau beriman kepada Allah, para malaikat, kitab, para rasul, hari akhir, dan hendaklah engkau beriman pada qadha-qadar baik dan buruk.

Aqidah dengan sinonim **tauhid**, artinya mengesakan Allah. Artinya mengesakan, menyatukan, mengikat, membuhul dengan suatu ikatan. Tauhid bermakna menyatukan Allah dengan hati, meyakini tentang keesaan-Nya. Oleh karena itu, segala aktivitas yang dilakukan haruslah berlandaskan pada tauhid, terutama dalam rangka proses pendidikan dan pengajaran wajib berjiwa tauhid, yaitu :

1. Menanamkan jiwa-roh keimanan dengan segala dimensi dan konsekwensinya.
2. Mewujudkan kehidupan dengan tata moral-akhlak yang dijiwai oleh tauhid-iman, dengan arti melaksanakan perintah Allah dan dengan meninggalkan larangan-Nya.
3. Mendidik dan membina manusia dalam satu barisan aqidah-iman, yaitu tauhid dalam kesatuan aqidah, tauhid dalam kesatuan ibadah dan tauhid dalam kesatuan akhlak dalam kehidupan. Karena itu, tujuan pendidikan bermuara pada takwa kepada Allah - *تقوى الله* .

Berdasarkan berbagai koleksi perpustakaan terdapat bermacam-macam definisi 'aqidah, kesemuanya berkaitan dengan mengin'tikadkan bahwa Allah itu esa, tidak bersyerkat dengan sesuatu apapun, Dia esa pada zat, sifat dan *af'al*-Nya, menjelaskan

tentang sifat yang wajib, mustahil dan jaiz bagi-Nya dan bagi Rasul-Nya, kesemuanya ini dapat diketahui melalui dalil *naql* dan *'aql* (pemikiran), karena itu, pembicaraannya disebut juga dengan ilmu kalam. Tujuan dari 'aqidah (Rosihan Anwar, 2008 : 15-16) adalah:

- a. Memupuk dan mengembangkan potensi-potensi ketuhanan. Manusia semenjak di alam roh telah mempunyai fitrah ketuhanan, hal ini sebagaimana telah difirmankan Allah dalam surat *al-A'raf* 7 : 172-173.
- b. Menjaga manusia dari kemusyrikan, baik secara terang-terangan (*syirik jaly*), yaitu perbuatan atau ucapan, ataupun kemusyrikan secara tersembunyi (*syirik khafy*) dalam hati. Untuk mencegahnya diperlukan tuntunan yang jelas terhadap keimanan kepada Allah berdasarkan *nash* (al-Qur`an dan hadis).
- c. Menghindari dari pengaruh akal yang menyesatkan. Allah telah memberikan potensi akal kepada manusia, namun untuk memanfaatkannya diserahkan kepada manusia itu sendiri, karena itu, perjalanan akal itu perlu dibimbing dengan 'aqidah yang benar.

Aqidah Islam berisikan tentang apa yang mesti dipercayai dan diimani oleh setiap individu, sebab agama *Islam* bersumber pada kepercayaan kepada Tuhan, maka aqidah Islam merupakan sistem kepercayaan yang mengikat antara makhluk dengan Khalik-Allah. Hal ini dinamakan dengan rukun Iman, dengan dimensi-dimensinya : Iman kepada Allah; Iman kepada Malaikat; Iman kepada Kitab; Iman kepada Rasul; Iman kepada hari akhirat dan Iman pada qadha dan qadar.

## B. Pembahasan

Secara garis besar, 'aqidah-tauhid dibagi pada dua bahagian, yaitu tauhid *rubūbiyah* dan tauhid *ulūhiyah*. Penjelasan ini secara ringkas dapat dilihat pada paparan berikutnya.

### 1. Tauhid *Rubūbiyah*

Kata *rubūbiyah* berasal dari kata *rabb*, dengan berbagai arti seperti : pencipta, pengatur dan penguasa, me-numbuhkan, mengembangkan, mendidik, memelihara dan memperbaiki, dan mengatur suatu urusan. Tauhid ini disebut juga dengan tauhid *mulkiyah* ( ملكية ) dengan arti memimpin, memiliki atau mengelola suatu urusan. Justru itu Allah sebagai *rabb* sekaligus adalah sebagai pemilik-raja alam. Hal ini didasarkan pada firman Allah dalam surat *al-Fatihah* berbunyi : الحمد لله رب العلمين , artinya : segala puji bagi Allah, Tuhan ( pengatur ) semesta alam.

*Alhamdu* (segala puji). memuji orang adalah karena perbuatannya yang baik yang dikerjakannya dengan kemauan sendiri. Maka memuji Allah berarti: menyanjung-Nya karena perbuatannya yang baik. lain halnya dengan syukur yang berarti: mengakui keutamaan seseorang terhadap nikmat yang diberikannya, kita menghadapkan segala puji bagi Allah ialah karena Allah sumber dari segala kebaikan yang patut dipuji.

*Rabb* (Tuhan) berarti: Tuhan yang ditaati yang Memiliki, mendidik dan Memelihara. Lafal *Rabb* tidak dapat dipakai selain untuk Tuhan, kecuali kalau ada sambungannya, seperti *rabbul bait* (tuan rumah). 'Alamiin (semesta alam): semua yang diciptakan Tuhan yang terdiri dari berbagai

jenis dan macam, seperti: alam manusia, alam hewan, alam tumbuh-tumbuhan, benda-benda mati dan sebagainya. Allah Pencipta semua alam-alam itu.

Menurut M. Quraish Shihab (2007 : 28-32), kata *alhamdulillah* ( الحمد لله ), segala puji bagi Allah, huruf *lam* yang menyertai kata Allah mengandung makna pengkhususan bagi-Nya. Ini berarti segala pujian bagi Allah, karena Dia yang menciptakan segala sesuatu. Kata *rabb* ( رب ), yaitu mengarahkan suatu tahap demi tahap menuju kesempurnaan kejadian dan fungsinya. Sedangkan kalimat *rabbul 'alamin* رب العالمين ( ) merupakan keterangan lebih lanjut tentang layakannya segala puji hanya tertuju kepada Allah SWT.

Maksud dari tauhid *rububiyah* ialah meyakini bahwa Allah adalah pencipta, pengatur dan penguasa terhadap segala yang ada di alam semesta, terutama menghidupkan dan mematikan serta memberikan manfaat terhadap semua ciptaan-Nya, terutama bagi manusia, karena itulah dikatakan bahwa Allah Maha Kuasa terhadap segala sesuatu : ان الله على كل شيء قدير. Penjelasan ini lebih lanjut dapat dilihat pada surat *al-Zumar* : الله خلق كل شيء وهو على كل شيء وكيل, artinya : Allah adalah pencipta segala sesuatu, dan Dia pulalah yang memeliharanya.

Sehubungan dengan penjelasan sebelumnya, dalam al-Qur'an banyak ditemui ayat-firman Allah yang menjelaskan tentang tauhid *rububiyah* ini, seperti:

“Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa; Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan

Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, Padahal kamu mengetahui.” ( QS. *al-Baqarah*/2: 21-22; lihat juga surat *al-Maidah* :120).

Allah sebagai pencipta, pengatur segala sesuatu, seumpama penciptaan manusia dengan ciptaan sebaik-baik bentuk ( لقد خلقنا الإنسان ) jika dibandingkan dengan ciptaan makhluk Allah lainnya. Kenapa manusia diciptakan lebih baik dan sempurna dari makhluk lainnya ? Jawabnya adalah : pertama manusia diciptakan untuk beribadah kepada-Nya, dan kedua, manusia diciptakan dilengkapi dengan akal ( الإنسان حيوان الناطق ) untuk menjadi khalifah, baik terhadap dirinya sendiri maupun khalifah terhadap masyarakat, serta memakmurkan alam guna untuk kelangsungan hidupnya di dunia. Untuk itulah Allah meninggikan derajat manusia yang diletakkan dengan akal-ilmu pengetahuan beberapa derajat dari yang lainnya. Sebagaimana Allah firmankan dalam surat *al-Mujadillah*/58 : 11.

Oleh karena Allah telah memberikan akal dan ilmu kepada manusia, maka hendaklah perhatikan tentang alam semesta ini sebagai bukti adanya Allah yang Maha pencipta dan pengatur segala sesuatu yang ada, seperti penciptaan langit dan bumi, peredaran matahari, bulan dan bintang serta pergantian malam dengan siang. Apakah hal itu semuanya terjadi dengan sendirinya? Dalam kajitan tauhid, mustahil terjadi demikian kalau tidak ada yang mengaturnya. Dalam filsafat Islam, oleh al-Kindi,

(MM. Syarif, 1985) pengatur itu disebut dengan *muharrrik al-awwal*, yaitu penggerak pertama yang tiada digerakan, Dia bersifat absolut.

Telah disebutkan bahwa ‘aqidah, tauhid, iman merupakan pondasi dalam Islam, apabila pondasi telah kuat dan terhunjam dalam hati-j jiwa seseorang, maka seluruh perbuatannya akan menjadi kokoh pula. Islam dengan arti selamat, sejahtera dan bahagia, untuk mencapainya dengan tiga pokok landasan, yaitu Aqidah, syari’ah dan akhlak. Ketiga dimensi ini saling kuat-menguatkan, apabila rusak satu, maka rusaklah semuanya. Karena itulah dikatakan bahwa *Islam* itu saling kuat-menguatkan, terjalin bersatu padu terhadap ketiganya : اسلام يشده بعض على بعض Dengan kekuatan tersebut, kita dapat mengatur dan menjalani kehidupan dengan berpegang pada tiga dimensi tersebut.

Oleh karena demikian, dasar utama yang harus dibina dalam kehidupan adalah Aqīdah-iman atau keyakinan seseorang terhadap adanya Yang Maha Pengatur alam semesta ini. Pengatur tersebut dinamakan dengan Allah. Allah menciptakan kita sebagai manusia adalah sebaik-baik bentuk jika dibandingkan dengan makhluk Allah lainnya. Kita diciptakan adalah sebagai hamba-Nya ( ‘*abdun* ) untuk beribadah dan berfungsi sebagai *khalifah fi al-ardh* ( pengatur-pemimpin ) dan memakmurkan alam.

Filsafat Minangkabau mengatakan, “*alam takambang jadi guru*”. Adanya alam diciptakan oleh Allah dengan berbagai bentuk, ada berbentuk gunung atau bukit, ada lautan dan daratan, semuanya terjadi demikian tentu saja ada yang

mengaturnya, inilah yang dimaksudkan dengan tauhid *rubūbiyah*. Terhadap tauhid *rubūbiyah* ini, lebih lanjut dapat diperhatikan tentang penciptaan dan pengaturan alam secara makrokosmos. Hal inilah yang difirmankan Allah dalam surat *al-Ghasyiyah/88: 17-21* yang artinya:

“Apakah kamu tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan, dan langit, bagaimana ia ditinggikan?, dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan?, dan bumi bagaimana ia dihamparkan?. Berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan, kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka, tetapi orang yang berpaling dan kafir, Allah akan mengazabnya dengan azab yang besar, dan sesungguhnya kepada Kami-lah kembali kamu, kemudian, sesungguhnya kewajiban Kami-lah menghisab mereka.”

Maksud dari ayat di atas, Allah menyuruh manusia memperhatikan penciptaan alam ( binatang, langit, bumi-daratan dan gunung ), dan semuanya itu bermanfaat untuk kehidupan manusia. Memperhatikan keadaan alam seperti inilah yang dimaksudkan alam takambang menjadi guru.

Allah dengan sifat rahmān dan rahīm-Nya, menjadikan alam dengan semua isinya adalah untuk kebutuhan hidup manusia. Dengan gunung, kita dapat berkebun, bertanam pepohonan yang menghasilkan kayu untuk bangunan, karet, sawit, kulit manis, kelapa dan lain-lain. Dengan lautan, sebahagian manusia dapat mencari rezki sebagai nelayan untuk menangkap ikan sebagai bahan konsumsi bagi kita. Betapa

banyaknya nelayan-pencari ikan di lautan di dunia ini, namun ikannya tak pernah habis. Manusia-nelayan hanya menangkapnya saja, tetapi tak pernah memberi makan, siapakah yang memberi makan, mengembangbiakkan, membesarkannya. Disitulah letaknya kekuasaan, rahman dan rahimnya Allah kepada ummatnya, demi kemashlahatan dan kehidupannya. Karena itu, semua nikmat Allah yang kita terima tersebut tak terhitung jumlahnya. Justru itu patutlah bersyukur kepada-Nya. Hal ini sesuai dengan firman Allah, yang artinya:

“Jika kamu akan menghitung nikmat Allah, kamu tidak akan sanggup untuk menghitungnya”.

Begitu pula keadaannya dengan daratan, manusia dapat ke sawah menanam padi, dan lain-lainnya, yang hasilnya juga untuk kebutuhan hidup manusia. Dengan hasil itu, kita dapat makan, dengan makan kita dapat bergerak mengolah alam. Begitulah anugerah rahmat yang Allah berikan kepada manusia. Cuma saja sebahagian manusia yang tidak mau bersyukur kepada-Nya. Orang yang tak mau bersyukur itulah yang akan merugi serta akan mendapat azab-siksa dari Allah. Argumen ini telah Allah jelaskan dalam firman-Nya, surat *Ibrahim/14: 7* yang artinya sebagai berikut:

“Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku sangat pedih”.

Dengan demikian, sistem kepercayaan-keimanan dalam *Islam* atau Aqidah dibina-dibangun atas enam dasar, yang disebut dengan Rukun Iman sebagaimana telah disebutkan. Dalam al-Qur`an banyak ayat yang menerangkan tentang keimanan tersebut, di antaranya sebagaimana tertera pada surat *al-Nisa`/4: 136*, yang artinya yaitu:

“Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Siapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari Kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya.”

Islam sebagai agama terakhir diturunkan oleh Allah kepada ummat melalui Rasul-Nya yang mulia, yaitu Nabi Muhammad SAW. Islam adalah satu-satunya agama yang benar di sisi Allah, sebab, Islam datang dengan membawa kebenaran yang bersifat umum guna untuk menjadi pedoman bagi manusia dalam menghadapi hidup dan kehidupan (lihat surat *al-Saba` :28*).

Dari ayat-ayat al-Qur`an tersebut di atas dapat dipahami bahwa Islam sebagai penuntun kehidupan dengan membawa berbagai kabar gembira (*basyiran*). Kabar gembira disini maksudnya adalah memberikan bermacam petunjuk untuk memperoleh keselamatan dan kebahagiaan hidup manusia di dunia dan di akhirat kelak, seperti adanya kenikmatan di surga. Pengutusan Rasul/Nabi Muhammad SAW disamping membawa berita gembira, juga menjelaskan tentang beberapa

peringatan, yang disebut dengan *naziran*, artinya kabar pertakut. Kabar pertakut itulah yang harus dihindari oleh manusia, seperti adanya azab neraka di akhirat kelak.

Apabila kita takut akan azab Allah, maka hendaklah kita takwa kepada-Nya. Takwa dengan arti menjernihkan apa-apa yang kita miliki, seperti mata, telinga, lisan-mulut, hati, perut yang pada prinsipnya seluruh anggota tubuh kita. Penjelasannya dapat dilihat pada paparan berikutnya.

#### a. Mata

Kita punya mata untuk melihat, memandang keindahan alam, dan sebagainya. Hal ini akan membawa kemashlahatan bagi kita, sebab dengan mata, kita dapat memperhatikan alam. Hasil dari penglihatan itu akan menimbulkan pengetahuan, dengan pengetahuan akan terbukalah pemikiran untuk memperbuat sesuatu yang bermanfaat. Sehubungan dengan hal ini, Nabi SAW bersabda : "berhati-hatilah dalam melihat, karena melihat itu berarti menanam *syahwat* di hatimu", dan salah seorang ahli tasawuf kenamaan, yaitu Dzunnun al-Mishry berkata : "betapa baik perkara yang menghalangi syahwat, yaitu memejamkan mata".

#### b. Telinga

Telinga adalah sebagai alat untuk mendengar, mendengarkan hal-hal yang baik dan menghindari pendengaran yang akan menimbulkan fitnah, hasad dengki dan sebagainya. Mendengarkan pelajaran yang baik, akan menimbulkan pengetahuan bagi kita, sedangkan mendengarkan yang buruk akan menimbulkan

siksaan. Justru itu hendaklah menjaga pendengaran dari perkara-perkara yang tak ada gunanya, seperti pembicaraan omong kosong-jelek, hal itu bisa menimbulkan gangguan yang bermacam-macam di dalam hati dan akan menimbulkan marabahaya, akhirnya hubungan dengan seseorang menjadi rusak.

#### c. Lisan / Mulut

Lisan / mulut sebagai alat untuk berbicara, mengucapkan perkataan yang berguna, tapi sebaliknya juga paling banyak kerusakan dan permusuhan. Karena itu, peliharalah lisan dengan amal-amal baik, siapa yang tidak bisa memelihara lisannya, dan banyak bicara, bisa saja akan terjerumus pada fitnah atau mempergunjingkan orang lain. Pepatah mengatakan, "siapa yang banyak omong kosong, tentu banyak salah". Menggunjing menjadi sebab rusaknya ibadah.

Dalam *mi'raj al-Salikin*, karya al-Ghazali (2005) diriwayatkan : pada suatu malam **Hatim al-Asham** tidak sempat melakukan shalat *tahajut*, sehingga ditegur oleh istrinya. Lalu **Hatim** berkata : "Kemaren malam orang-orang itu melakukan shalat tahajut, lalu paginya mereka menggunjingku, maka nanti pada hari kiamat shalat mereka akan berada pada timbangan amal kebajikan". Begitulah di antara contoh mempergunjingkan orang lain, dengan arti kata percuma saja melakukan amal kebaikan jika ia juga melakukan kejelekan.

#### d. Hati.

Yang dimaksudkan dengan hati (al-Ghazālī, 2009), adalah suatu perwujudan yang sangat ajaib dari alam ketuhanan yang mempunyai hubungan dengan hati yang berwujud benda, seperti halnya hubungan antara rumah dengan penghuninya. Ia sendirilah yang merasakan apa yang pernah dirasakan dalam rumah itu.

Hati itu adalah suatu fitrah-potensi yang ada dalam diri manusia, paling rumit urusannya, paling sulit perawatannya. Kita disuruh oleh Allah untuk membaguskan atau mengawasi gerak-gerik hati. Apapun yang tersirat-tertanam dan tergores dalam hati seseorang, tidak lepas dari pengetahuan Allah. Seperti firman Allah : *والله يعلم ما فى* *قلوبكم* , *انه عليم بذات الصدور* Allah mengetahui apa yang ada di dalam hati kamu, Allah mengetahui apa yang ada di dalam hati manusia. Tentang persoalan hati ini, dikemukakan dua buah hadis Rasulullah, yaitu :

*ان الله تعالى لا ينظر الى صوركم و  
ابشاركم و انما ينظر لى قلوبكم. ان فى  
الجسد مضغة اذا صلحت صلح الجسد كله  
واذا فسدت فسد الجسد كله الا وهى القلب*

Artinya: Sesungguhnya Allah tidak memandang kepada bentuk dan kulit kamu, tetapi Allah memandang hati kamu. Sesungguhnya pada *jasad*/tubuh manusia terdapat segumpal daging, apabila ia baik, maka baiklah seluruh *jasad*/tubuh, sebaliknya, apabila segumpal daging itu rusak, maka rusaklah seluruh *jasad*/ tubuhnya, kecuali hati/*qalb*.

Hati adalah tempat penyimpanan segala mutiara yang indah, semua perkara yang penting bagi manusia. Kemudian penglihatan hati dan niat yang bersih akan membawa sifat terpuji, serta beraneka ilmu-hikmah merupakan kemuliaan-akhlak bagi seseorang. Kemuliaan, keselamatan dan kebahagiaan itulah yang dicita-citakan oleh Islam.

#### e. Perut

Perut merupakan anggota tubuh yang paling banyak biaya dan pengaruhnya dalam kehidupan. Perut apabila diisi, maka anggota tubuh akan kuat untuk bekerja, namun, perut juga banyak menimbulkan penyakit, sebab bermacam-macam yang dimakan berkumpul di perut. Karena itu, kita harus menjaga perut dengan baik, jangan makan berlebihan, jangan memakan harta anak yatim, jangan memakan yang haram kalau kita ingin selamat dan bahagia. Makan dan minumlah, tapi jangan berlebih-lebihan. Di antara firman Allah yang menjelaskan tentang hal ini adalah : *ان الذين يأكلون اموال اليتامى انما يأكلون فى بطونهم نارا و سيصلون سعيرا* , Artinya: Sungguh, orang-orang yang memakan harta anak yatim itu sebenarnya memasukkan api ke dalam perut mereka dan mereka akan masuk neraka sa'ir.

Dengan demikian, aqīdah-tauhid sangat berperan dalam kehidupan, di antaranya adalah :

- 1) Mencari kepuasan batin, keselamatan dan kebahagiaan hidup dunia dan akhirat ( QS. *al-Baqarah*/2 : 189, bertakwalah kepada Allah, supaya kamu berbahagia ).

- 2) Agar terhindar dari pengaruh-pengaruh yang menyesatkan, seperti pikirnikiran dan kebudayaan yang menyesatkan
- 3) Agar terhindar dari tamak, rakus dan sebagainya.

Oleh karena itu, prinsip-prinsip keimanan yang harus diterapkan dalam kehidupan adalah seperti :

- a) Melarang pemujaan secara berlebihan terhadap seseorang
- b) Penuh ketaatan kepada Allah
- c) Perlu menjaga hak asasi manusia
- d) Harta kekayaan dimanfaatkan untuk beribadah kepada Allah
- e) Dilarang bersifat tamak dan kikir
- f) Mencegah perbuatan tercela
- g) Memelihara anak yatim
- h) Menyempurnakan timbangan, takaran, meteran dalam perdagangan
- i) Jangan berjalan di bumi dengan sombong.

Nabi Muhammad SAW sebagai rasul terakhir merupakan *uswat hasanah* dalam dimensi akhlak, dalam proses pendidikan, beliau disebut sebagai *murabbi*-pendidikan pertama dalam Islam. Karena itu, proses pendidikan dan bimbingan yang diberikan oleh Rasulullah SAW kepada ummatnya didasarkan pada:

- Landasan Keimanan, keimanan kepada Rasul berarti kepercayaan sepenuhnya.
- Landasan kepatuhan, kepatuhan kepada Rasulullah mengisyaratkan mensejajarkan antara hati dan pikiran dengan cita-cita dan perilaku yang baik atas petunjuk Allah SWT
- Landasan kesetiaan, kesetiaan terhadap Rasulullah harus bersifat nyata, berdasarkan sifat yang dimilikinya ( *shiddiq, tabligh, amanah* dan *fathanah*).

- Landasan kecintaan, yaitu rasa kebaktian kepadanya sesuai dengan sunnahnya.

Mudah-mudahan dimensi Islam pertama ini akan dapat menjadi landasan dan sebagai pengantar untuk memahami seluk-beluk tentang aqīdah yang akan dilanjutkan pada bab berikutnya.

## 2. Tauhid *Ulūhiyah*

Secara harfiyah-etimologi, kata *ulūhiyah* berarti ketuhanan. Tauhid *ulūhiyah* bermaksud mempercayai-meyakini mengesakan ketuhanan melalui peribadahan yang hanya ditujukan kepada Allah semata, hal ini sebagaimana Allah firmankan dalam surat *al-Fatihah/1 : 5* artinya sebagai berikut:

“Hanya Engkaulah yang Kami sembah (*Na'budu* diambil dari kata 'ibadat: kepatuhan dan ketundukkan yang ditimbulkan oleh perasaan terhadap kebesaran Allah, sebagai Tuhan yang disembah, karena berkeyakinan bahwa Allah mempunyai kekuasaan yang mutlak terhadapnya.), dan hanya kepada Engkaulah Kami meminta pertolongan.” (*Nasta'in*-minta pertolongan, terambil dari kata isti'anah: mengharapkan bantuan untuk dapat menyelesaikan suatu pekerjaan yang tidak sanggup dikerjakan dengan tenaga sendiri) (M. Quraish Shihab, 2007).

Dengan demikian, tauhid *ulūhiyah* adalah meyakini dengan sesungguhnya bahwa Allah yang berhak disembah oleh hamba-Nya, karena itu, tauhid ini disebut juga dengan tauhid *ubūdiyah*-tauhid ibadah, disisi lain disebut juga dengan tauhid kesatuan ibadah, hal ini mengindikasikan bahwa konsekuwensi dari tauhid-keyakinan kepada Allah: وحده لا

لا اله الا الله شريك له , karena itu yang berhak disembah adalah Allah semata, tidak ada bersyariat dengan sesuatu apapun. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat *al-An'am*/6: 162 yang artinya:

“Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.”

“Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku” (*Thaha*/20: 14).

Dalam Islam, shalat adalah kunci-tiang agama, siapa yang mendirikan-melaksanakan shalat berarti ia telah mendirikan agama, dan siapa yang meninggalkan shalat berarti ia telah meruntuh agama, hal ini sesuai dengan hadits : *من اقام الصلاة فقد اقام الدين ومن تركها فقد هدم الدين*, namun demikian, ibadah bukanlah shalat saja, tetapi banyak ibadah lainnya seperti *thaharah*, puasa, zakat, nikah, memberi makan fakir miskin, membantu orang dengan akal-pikiran bila mengalami kesulitan dan lain sebagainya. Pada uraian ini agak lebih khusus pada persoalan shalat, karena shalat sebagai tiang agama juga shalat merupakan kunci untuk mencegah perbuatan jahat. Inilah yang Allah firmankan dalam surat *al-Ankabut*/29: 45 yang artinya:

“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu al-kitab (al-Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Ibadah sebagai tanda bersyukur kepada Allah atas segala nikmat yang dianugerahkannya demi kemashlahatan manusia, karena itu, pantaslah bersyukur kepada-Nya, sebab nikmat yang telah kita terima (diberikan-Nya) tidak terhitung jumlahnya, jika tidak bersyukur berarti ia termasuk orang-orang yang engkar dan akan mendapat azab yang pedih, sebaliknya; jika seseorang bersyukur kepada-Nya, Allah akan menambah lagi nikmat atau rezki itu, apalagi yang tidak dikira-kira datangnya.

Oleh karena itu, dalam Islam apakah dia laki-laki atau perempuan diwajibkan untuk bersyukur dan beramal shaleh kepada Allah Yang Maha Pencipta dan Pemberi Rezeki kepada ummat-Nya. Sebagai intinya dalam kajian ini, dipaparkan firman Allah yang artinya:

“Siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan” ( QS. *al-Nahl*/16: 97 ).

“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus [ jauh dari kesesatan ], dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.”

### C. Penutup

Dengan memahami tentang pemikiran terhadap makna tauhid *rubūbiyah* dan *ulūhiyah* setiap

individu, maka hasilnya akan mendatangkan pemantapan ‘aqidah dalam kehidupan, tidak akan menyalahi janjinya sebagaimana aplikasi dari ucapan kalimat sumpah, yaitu kalimat *syahadatain*.

\*\*\*

### Daftar Bacaan

- Alim, Muhammad (2006), Pendidikan Agama Islam, Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim, Bandung, Remaja Rosda Karya
- Anshari, Endang Saifuddin (1989), *Kuliah al-Islam, Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*, Jakarta, Rajawali
- \_\_\_\_\_ (2004), *Wawasan Islam, Pokok Pokok Pikiran Tentang Paradigma dan Sistem Islam*, Jakarta, Gema Insani
- Anwar, Rosihan ( 2008),
- Ashshiddiqi, Hasbi (1963), *Inilah Hakikat Agama dan Unsur Unsur Islam*, Jakarta, Bulan Bintang
- Aziz, Abdul ( 1982), *Kebersihan Iman dan Tauhid*, Surabaya, PT. Bina Ilmu
- Buchari, (2005), *Tauhid*, Jakarta, Akademika Presindo
- Sabiq, Sayyid (1978 ), *‘Aqidah Islam Pola Hidup Manusia Beriman*, Bandung, Diponegoro
- Shihab, M. Quraish (2007), *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 1 dan 15, Jakarta, Lintera Hati
- Ghazali (2005), *Mi’rajus Salikin*, alih bahasa Fathur Rahman, Jalan Pendakian Bagi Hamba Yang Hendak Merambah Jalan Allah, Yogyakarta, Mitra Utama
- \_\_\_\_\_ (2009), *Ihya` ‘Ulum al-Din*, Jilid 1,4, dan 7, Semarang, Asy-Syifa`
- \_\_\_\_\_ (2003), *Risalat al-Laduniyat*, alih bahasa M. Yuniyullah, Risalah Ladunni Jakarta, Hikmah
- Kafie, Jamaluddin (1981), *Tuntunan Pelaksanaan Rukun Iman, Islam dan Ihsan*, Surabaya, Al-Ikhlash.
- Muhammad Abduh (1969), *Risalat al-Tauhid*, alih bahasa Firdaus, Jakarta, Bulan Bintang
- Maraghi, Ahmad Mustafa (1993), *Tafsir al-Maraghi*, Jilid 1 dan 30, Semarang, Karya Toha Putra
- Razak, Nasruddin (1977), *Dienul Islam*, Bandung, PT. Al-Ma’arif
- Zain, Gusnar (2006), *Ketuhanan Versi Teolog dan Filosof*, Jakarta, Hayfa Press
- \_\_\_\_\_ (2017), *Manusia dan Agama Dalam Perspektif Islam*, Padang, tp.